

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang semakin pesat dalam bidang iptek, modernisasi dan industrialisasi pada masa ini menuntut masyarakat secara global untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan mampu menciptakan sumber daya yang dapat mengikuti perkembangan dunia dan mampu mengikuti persaingan yang ketat baik itu secara lokal, nasional, maupun global. Salahsatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting pada masa ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia. Pengetahuan dan keterampilan yang didapat selama mendapat pendidikan menjadi bekal yang sangat penting untuk menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewantara (dalam Mulyasana, 2011) yang menyatakan bahwa “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

Pendidikan memunculkan terjadinya suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan budi pekerti dan pikiran, yang nantinya akan mampu mengembangkan kualitas dan keterampilan sumber daya manusia, di mana kualitas dan kemampuan tersebut mampu membantu manusia dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang akan dihadapinya kelak. Melalui pelaksanaan pendidikan juga, artinya manusia dituntun agar terciptanya perubahan tingkah laku yang akan mampu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Perkembangan kemampuan itulah yang menjadi salahsatu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan tersebut tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2013, yakni untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Mulyasana, 2011).

Penerapan tujuan pendidikan di Indonesia diterapkan dalam setiap satuan pendidikan, diantaranya sekolah dasar (SD)/MI, sekolah menengah pertama (SMP)/MTs, sekolah menengah atas (SMA)/SMK, dan perguruan tinggi (PT). Masing-masing satuan pendidikan memiliki tujuan pendidikan tersendiri untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sekolah dasar merupakan salahsatu jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan sekolah dasar merupakan satuan pendidikan awal yang dilalui siswa sebelum melangkah menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan sekolah dasar memiliki peranan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik. Selain itu, sekolah dasar juga merupakan suatu lingkungan untuk meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk dapat hidup mandiri. Pendidikan sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, dan mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang tinggi dan juga memiliki tingkat intelegensi yang tinggi.

Terdapat beberapa matapelajaran di sekolah dasar yang harus dikuasai oleh siswa, salahsatunya adalah matapelajaran matematika. Matematika merupakan matapelajaran yang penting untuk dipelajari bagi siswa, namun matematika juga merupakan matapelajaran yang dianggap sulit. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei yang telah dilakukan oleh *Programe for International Student Assessment (PISA)* di bawah *Organization Economic Cooperation and Development (DECD)* pada tahun 2012 yang mengatakan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia menduduki peringkat bawah dengan skor 375 (Siliwangi, 2014). Melihat hasil survei yang telah dilakukan DECD pada tahun 2012 lalu membuktikan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang cukup sulit untuk dipelajari.

Matematika dianggap sulit karena matematika merupakan ilmu yang berhubungan dengan logika, al-jabar, menganalisis, dan perhitungan dalam

geometri seperti yang dikatakan James dan James (dalam Ruseffendi, 1990, hlm. 1) yang menyatakan bahwa “Ilmu matematika adalah ilmu tentang logika, dan membagi ruang lingkup pembelajarannya menjadi tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Hasilnya matematika dipandang sebagai matapelajaran yang sangat menakutkan dan paling sulit oleh siswa”. Meskipun demikian, matematika merupakan salahsatu matapelajaran yang harus dikuasai siswa dan merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan nyata siswa. Misalnya saja dalam kegiatan jual-beli, menjadi salahsatu contoh penggunaan matematika perhitungan dalam kehidupan sehari-hari.

Matapelajaran matematika juga penting dipelajari untuk membekali siswa dengan kemampuan dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerjasama. Kemampuan tersebut mampu membantu siswa dalam memperoleh informasi dalam menghadapi keadaan yang selalu berubah-ubah. Selain itu, kecakapan matematika merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh siswa dalam pengembangan penalaran komunikasi dan pemecahan masalah yang dihadapi siswa sehari-hari.

Dalam matematika siswa diajarkan tentang berpikir menggunakan logika atau dengan kata lain siswa diajarkan juga untuk berpikir logis. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh James dan James (dalam Ruseffendi, 1990, hlm. 1) yang menyatakan bahwa “Matematika itu adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep berhubungan yang lainnya yang jumlahnya banyak”. Kajian dalam matematika tidak hanya tentang logika saja, terdapat juga perhitungan dan pengukuran.

Pembelajaran matematika banyak menggunakan kajian perhitungan, salahsatunya untuk materi perbandingan. Materi perbandingan ini merupakan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui konsep perbandingan, siswa dapat mengetahui ukuran dari suatu objek dengan objek lainnya dengan melakukan perhitungan membandingkan dari ukuran objek yang akan dibandingkan. Objek yang dapat dibandingkan seperti jumlah, umur, harga, berat, panjang, dan tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari perbandingan dapat ditemukan dalam kegiatan jual-beli seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Seperti ketika seorang siswa ingin membeli dua buah buku dengan

harga setiap buku adalah sekian ribu, maka jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk dua buah buku adalah dua kali lipat dari harga satu buku. Dengan demikian siswa tersebut telah menggunakan konsep perbandingan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tujuan untuk dapat mencapai kecakapan dalam matematika. Suwangsih & Tiurlina (2006) menyatakan bahwa terdapat lima tujuan pembelajaran matematika di mana salahsatu tujuan dilaksanakannya pembelajaran matematika di sekolah dasar, yaitu agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan suatu gagasan dengan simbol, tabel, grafik, atau suatu dugaan untuk memperjelas keadaan atau masalah. Kemampuan komunikasi matematis menurut Schoen, Bean dan Ziebarth (dalam Anggoro, B., 2014) adalah sebagai berikut.

Kemampuan siswa dalam hal menjelaskan suatu algoritma dan cara unik untuk pemecahan masalah, kemampuan siswa mengkonstruksi dan menjelaskan sajian fenomena dunia nyata secara grafik, kata-kata/kalimat, persamaan, tabel dan sajian secara fisik atau kemampuan siswa memberikan dugaan tentang gambar-gambar geometri.

Kemampuan komunikasi matematis perlu dimiliki siswa agar dapat menginformasikan, memberitahukan, menjelaskan suatu gagasan yang didapat kepada siswa lainnya. Pada awalnya siswa mencari dan menemukan suatu pemecahan masalah matematika secara individu, kemudian siswa tersebut akan mengkomunikasikan dan menginformasikan kepada teman-temannya, sehingga dapat menciptakan suasana untuk saling berkomunikasi tentang masalah dan pemecahannya dalam suatu diskusi.

Kemampuan komunikasi matematis dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, serta menjalin komunikasi baik antara guru dengan siswa atau sebaliknya, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Kemampuan komunikasi juga sangat penting karena dengan kemampuan komunikasi tersebut siswa akan mampu menghubungkan suatu keadaan dalam bentuk simbol (tulisan) atau bahasa (lisan) dan menyampaikannya kepada siswa lainnya. Kegiatan komunikasi tersebut tentunya akan menciptakan suasana berkomunikasi, bertukar pikiran tentang suatu masalah hingga menghasilkan suatu pemecahan dari hasil pemikiran dari diskusi tersebut.

Dari beberapa hal tersebut menjadikan kemampuan komunikasi matematis sebagai salahsatu kemampuan yang penting untuk dimiliki dan ditingkatkan oleh siswa.Susanto, H. (2013) juga menyatakan pentingnya kemampuan komunikasi matematis dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Komunikasi merupakan alat untuk mengeksploitasi ide matematika dalam berbagai perspektif, membantu mempertajam cara berpikir siswa dan mempertajam kemampuan siswa dalam melihat berbagai keterkaitan materi matematika.
2. Komunikasi merupakan alat untuk “mengukur” pertumbuhan pemahaman dan merefleksikan pemahaman matematika para siswa.
3. Melalui komunikasi, siswa dapat mengorganisasikan dan menkonsolidasikan pemikiran matematika mereka.
4. Komunikasi antar siswa dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk pengkontruksian pengetahuan matematika, pengembangan pemecahan masalah, dan peningkatan penalaran, menumbuhkan rasa percaya diri, serta peningkatan keterampilan sosial.

Melihat begitu pentingnya kemampuan komunikasi matematis bagi siswa, maka kegiatan pembelajaran di dalam kelas harus semakin di optimalkan. Pengoptimalan pembelajaran dapat dilakukan diantaranya dengan cara guru dapat menggunakan model atau pendekatan pembelajaran untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran, atau juga dapat menggunakan media pembelajaran lain untuk membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pada saat ini, inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran sudah banyak dilakukan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran bermakna yang diperoleh dengan menciptakan model-model, pendekatan, strategi, teknik, taktik pembelajaran.Penciptaan inovasi-inovasi tersebut bukan sekedar variasi semata, melainkan untuk membantu guru menjalankan perannya dalam kegiatan pembelajaran dan membantu siswa untuk memahami materi yang diberikan, serta membantu dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan yang harus dimilikioleh siswa.

Berdasarkan hal di atas, maka untuk meningkatkan komunikasi matematis siswa pada materi perbandingan diperlukan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan mampu membantu siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide matematikanya.Banyak model atau pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai

salahsatu alternatif dalam kegiatan pembelajaran matematika, salahsatunya adalah dengan menggunakan pendekatan *problem based learning*.

Pendekatan *problem based learning* merupakan suatu pendekatan yang diawali dengan masalah, yang kemudian akan dicari pemecahan masalahnya oleh siswa. Masalah yang akan dipecahkan merupakan masalah yang ditemukan oleh siswa sendiri. Peran guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *problem based learning* adalah memancing siswa untuk menemukan suatu permasalahan dari suatu topik yang sedang dibahas didalam kelas yang dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran, mengawasi kegiatan siswa dalam berdiskusi dengan teman sekelompoknya, dan menjadi fasilitator bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* melalui beberapa tahapan. Dengan tahapan-tahapan tersebut guru mampu mengarahkan siswa dalam pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Tahapan pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning* menurut Nur (2011, hlm. 57), yaitu mengorientasikan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiridan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan-tahapan tersebut memperjelas kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* akan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam suatu permasalahan.

Pendekatan tersebut dapat membantu siswa dalam menyadari suatu masalah yang ada disekitarnya, dan membantu dalam menyelesaikannya baik itu dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Selain itu juga, pendekatan *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang tidak hanya mendengar, mencatat dan menghafal apa yang guru jelaskan dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Purnamasari pada tahun 2013 tentang pengaruh pendekatan *problem based learning*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa, dengan mendapat nilai rata-rata gain 0,55. Dengan hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa dengan menggunakan

pendekatan *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat berpikir aktif, berkomunikasi dengan teman (diskusi), mencari dan mengolah informasi untuk dapat memecahkan suatu masalah.

Dengan pendekatan *problem based learning* diharapkan memiliki pengaruh yang baik dalam kegiatan pembelajaran, yakni dengan meningkatnya kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi perbandingan. Pendekatan *problem based learning* dengan masalah sebagai fokus dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan atau konsep dari materi yang diajarkan dan mampu untuk mengkomunikasikan ide matematik dalam materi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dapat membantu siswa dalam memahami isi pelajaran, menemukan pengetahuan baru bagi siswa, meningkatkan aktivitas siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dengan pengetahuan baru siswa, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan nyata siswa.

Sebagai upaya nyata dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran perbandingan yang bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, maka dilakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Pendekatan *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Perbandingan (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas V di SDN Sukasirna 1 dan SDN Pasanggrahan 1).

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah.

1. Adakah pengaruh pendekatan *problem based learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi perbandingan di kelas V?
2. Adakah pengaruh pembelajaran ekspositori berpengaruh kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi perbandingan di kelas V?
3. Apakah kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi perbandingan di kelas V menggunakan pendekatan *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran ekspositori?

4. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* terhadap materi perbandingan di kelas V?
5. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* terhadap materi perbandingan di kelas V?

Penelitian akan difokuskan pada materi perbandingan di kelas V, di mana materi perbandingan tersebut merupakan materi yang baru dipelajari dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran. Hal tersebut akan membutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa untuk memahami materi dengan baik. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa mampu memahami materi perbandingan dan mampu mengaplikasikannya dalam memecahkan permasalahan.

Penelitian ini dibatasi di kelas V sekolah dasar di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang yang akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 pada materi perbandingan. Materi perbandingan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa:

1. Materi perbandingan ini berkaitan dengan materi pembelajaran lainnya dalam matematika.
2. Materi perbandingan juga memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Materi perbandingan ini tentunya dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan perbandingan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *problem based learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi perbandingan di kelas V.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi perbandingan di kelas V.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi perbandingan di kelas V dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori.

4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* terhadap materi perbandingan di kelas V.
5. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* terhadap materi perbandingan di kelas V.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan sangat bermanfaat bagi semua pihak yang terakut dengan pelaksanaan penelitian ini. Pihak-pihak terkait yang dimaksud adalah sebagai berikut.

##### 1. Bagi Siswa

Siswa yang menjadi subjek penelitian melakukan kegiatan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran biasanya pada materi perbandingan. Kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran yang dilakukan siswa akan bermakna. Pembelajaran yang bermakna tersebut tentu akan membantunya dalam memecahkan permasalahan yang akan ditemukannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan komunikasi matematis siswa akan semakin meningkat pula.

##### 2. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan pendekatan *problem based learning* sebagai salahsatu alternatif dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan *problem based learning* sebagai inovasi dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan matematis siswa.

##### 3. Bagi Sekolah

Sekolah yang menjadi tempat penelitian dapat menggunakan pendekatan *problem based learning* sebagai salahsatu alternatif dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat pembelajaran dikelas, sehingga prestasi sekolah akan meningkat. Serta kualitas pendidikan sekolah yang menjadi tempat penelitian semakin meningkat.

##### 4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan *problem based learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V sekolah dasar pada materi perbandingan.

#### 5. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salahsatu bahan referensi dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukannya yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran, atau yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

#### E. Batasan Istilah

Batasan Istilah diperlukan untuk penjelasan mengenai istilah yang terdapat dalam judul penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan merupakan suatu cara yang dipilih guru untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran sehingga membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Barrows (dalam Risman, 2013) menyatakan “PBL merupakan sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru”. Pendekatan *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai awal kegiatan pembelajaran. Masalah dalam pendekatan *problem based learning* merupakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, masalah tersebut ditemukan oleh siswa sendiri dari suatu topik yang diberikan oleh guru, dan siswa mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemukannya.
3. Kholisoh (2013, hlm. 17) menyatakan bahawa “Komunikasi matematik adalah kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika secara lisan, tulisan, dan mendemonstrasikannya secara visual sehingga diperoleh pemahaman yang jelas tentang gagasan matematika”. Komunikasi Matematis merupakan salahsatu kemampuan yang ditargetkan dalam kurikulum yang harus dimiliki siswa, di mana kemampuan komunikasi matematis ini merupakan kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan atau

menyampaikan suatu gagasan atau ide matematika melalui simbol, tabel, diagram atau media lain, baik itu dalam bentuk lisan atau tulisan untuk memperjelas suatu masalah dan mendiskusikannya dengan orang lain.

4. Indikator komunikasi matematis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah siswa dapat menghubungkan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika, menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematik, secara tulisan, dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar, menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika, dan mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika.
5. Maulana (2010, hlm. 161) menyatakan bahwa “Perbandingan adalah pasangan terurut bilangan  $a$  dan  $b$  yang dapat dinyatakan dalam  $\frac{a}{b}$  atau  $a : b$ , dan dibaca  $a$  berbanding  $b$ , dengan  $b \neq 0$ . Macam-macam perbandingan dalam penelitian ini adalah perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai”.
6. Pembelajaran Konvensional yang digunakan adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ekspositori. Menurut Sagala (2006, hlm. 78-79) pendekatan ekspositori menempatkan guru sebagai pusat pengajaran, karena guru memberikan informasi, menerangkan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilan dalam memperoleh pola, aturan, dalil, memberi contoh soal beserta penyelesaiannya, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan kegiatan guru lainnya. Pembelajaran dengan pendekatan ekpositori lebih memfokuskan kepada guru. Siswa diharapkan mendapat informasi dari guru, dan mengungkapkannya kembali yang dimiliki siswa melalui respon yang diberikan ketika siswa diberi pertanyaan oleh guru.